

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Karakter Jiwa *Entrepreneurship* Siswa

a. Pengertian Karakter Jiwa *Entrepreneurship*

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Karakter juga diartikan sebagai sekumpulan ciri-ciri (*characteristic*) psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara moral.

Secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (verb) dan sifat-sifat kebajikan (noun). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Dalam konteks Islam karakter disebut juga dengan akhlak. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari

sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama, (Inswide, 2021:4-5).

Sedangkan *Entrepreneurship* berasal dari kata Perancil “*Entreprendre*”, yang artinya adalah “*between*” and “*to undertake*” atau “*to take*” (melaksanakan/menjalankan, melakukan/mengerjakan sesuatu pekerjaan). Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu proses membelai bisnis baru, mengorganisasikan sumber daya-sumber daya seperti; sumber daya manusia (tenga kerja), sumber daya alam (bahan baku) yang diperlukan untuk kegiatan pemberian nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added*) yang akan menghasilkan produk, baik barang maupun jasa dengan mempertimbangkan risiko yang terkait dan balas jasa yang akan diterima dari aktivitas penjualan produk barang.

Entrepreneurship dipandang sebagai kegiatan yang dapat menciptakan dan meningkatkan pertumbuhan lapangan kerja. Hal ini penting karena adanya keterbatasan pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja pada masyarakat. Untuk mengatasi keterbatasan lapangan kerja ini dapat dilakukan dengan membekali para pencari kerja dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan melalui pengembangan kewirausahaan. Penciptaan tenaga kerja

ini perlu dukungan pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan lainnya, (Kifly & Kamaruddin, 2024:38).

kewirausahaan pada dasarnya adalah jiwa seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Orang dengan jiwa ini pasti dapat melakukan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah alat dari pandangan hidup seseorang yang ingin memiliki kebebasan finansial untuk membuat sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang ada. Untuk mencapai hal ini, tentu harus pandai memanfaatkan peluang bisnis, kemampuan manajemen yang tepat untuk memanfaatkan peluang, dan keahlian komunikasi, keuangan, dan sumber daya materi untuk menyelesaikan proyek dengan baik.

Menurut Peter Drucker yang dimuat dalam kewirausahaan adalah mereka yang selalu mencari perubahan, berusaha mengikuti dan menyesuaikan perubahan, serta memanfaatkan sebagai peluang serta mampu memilih dan mengambil keputusan alternative yang tinggi memberikan produktivitas. Menurut Astomoen menyebutkan ciri orang yang berjiwa kewirausahaan antara lain mempunyai visi, kreatif dan inovatif, mampu melihat peluang, berorientasi pada kepuasan konsumen laba dan pertumbuhan, berani menanggung resiko dan berjiwa kompetisis, cepat

tanggap dan gerak cepat, serta berjiwa sosial dengan menjadi dermawan, (Maskan, 2018: 21).

Yang dapat disimpulkan bahwa tentang sikap proaktif dalam menghadapi perubahan. Orang yang memiliki jiwa kewirausahaan tidak hanya pasif menerima perubahan, tetapi mereka aktif mencari perubahan dan memanfaatkannya sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai. dan memiliki ciri kemampuan untuk melihat peluang, mengambil tindakan, dan menciptakan nilai tambah.

Menurut Goeffrey G. Merredith, ciri-ciri dan karakteristik kewirausahaan yaitu sebagai berikut;

- a) Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.
- b) Berorientasi pada tugas dan hasil adalah Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun, dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
- c) Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan sehingga Mampu mengambil risiko yang wajar.
- d) Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.
- e) Keorisinalan adalah Inovatif, kreatif, dan fleksibel. Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

- f) Berorientasi pada masa depan adalah Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan, (Wahyuni, 2022: 13).

Pada dasarnya *entrepreneurship* adalah karakter, kualitas dan hakikat seseorang yang mempunyai kemauan untuk menciptakan ide-ide inovatif di dunia nyata. Selain itu, *entrepreneurship* merupakan suatu keterampilan kreatif dan inovatif yang dijadikan landasan, kiat dan alat untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Menurut Drucker kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Zimmerer kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan, (Karwati, 2021: 16). Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah berani keluar dari zona nyaman, berpikir kreatif, dan bertindak untuk mewujudkan impian. Ini karakteristik yang tidak hanya berguna dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. dan juga sebuah perjalanan untuk terus belajar, berinovasi, dan berkembang.

Sedangkan di Indonesia sendiri, merujuk Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995, kewirausahaan merupakan semangat, sikap,

perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 juga mendefinisikan kewirausahaan sebagai aktivitas dalam menciptakan atau mengembangkan suatu usaha yang inovatif dan berkelanjutan, sedangkan wirausaha adalah setiap orang yang memiliki jiwa kewirausahaan, (Subhaktiyasa 2023: 8).

Jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru dengan nilai melalui dedikasi waktu dan upaya yang diperlukan, asumsi risiko finansial, psikologis, dan sosial yang menyertai, serta menerima imbalan finansial dan kepuasan pribadi yang dihasilkan. Definisi ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang wirausaha, dengan menggabungkan elemen inovasi, dedikasi, pengambilan risiko, dan imbalan yang dihasilkan dari upaya wirausaha.

Memiliki jiwa kewirausahaan merupakan DNA yang harus dimiliki terlebih dahulu, baik seseorang yang terjun dalam sektor ini maupun keseluruhan kehidupan

manusia. Dalam istilah bahasa Inggris adalah memiliki *sense of business*, memiliki naluri untuk berbisnis, tentunya berbisnis yang dilandasi dengan kebenaran. Jiwa inilah yang akan menggerakkan seseorang bukan hanya dimulai dari awal, melainkan selama proses kewirausahaan berlangsung, jiwa ini harus terus-menerus dimiliki dan dikembangkan ke arah yang lebih baik.

Kaitannya jiwa kewirausahaan dengan teologi, bukankah semua hal-hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh kitab suci sebagai tuntutan hidup manusia yang mengejar bukan hanya mengejar kebahagiaan materi, melainkan juga kebahagiaan spiritual. Manusia yang mengejar kebahagiaan materi tentunya akan berhasil apabila seluruh kehidupannya dilandasi oleh jiwa-jiwa yang sudah diuraikan di atas.

b. Pendidikan *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah salah satu program pendidikan pada kurikulum pembelajaran yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam kompetensi anak didik. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi anak didik terkait dengan peranannya dalam kehidupan.

Pendidikan harus segera beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di era milenial saat ini. Sering dibicarakan tentang generasi Millennial saat ini, karena generasi ini memiliki karakteristik dan sifat unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menumbuhkan nilai karakter bangsa dalam menghadapi transformasi yang cepat. Pendidikan kewirausahaan harus dimasukkan ke dalam pendidikan karakter agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk perubahan di masa yang akan datang. Untuk membentuk generasi yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang cepat tanggap terhadap lingkungannya, nilai-nilai kewirausahaan harus ditanamkan dan diajarkan di semua jenjang Pendidikan, (Utami & Castiani, 2021: 162).

Pendidikan *Entrepreneurship* (kewirausahaan) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya,

bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku kewirausahaan. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku kewirausahaan yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri, (Rusdiana, 2021:5).

Menurut Sudjana strategi dan teknik pembelajaran Pendidikan *entrepreneurship* adalah pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan. Strategi pembelajaran *entrepreneurship* mencakup tujuan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan. disebut sebagai strategi pembelajaran *entrepreneurship* dan merupakan kumpulan kegiatan pembelajaran *entrepreneurship* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari pembelajaran *entrepreneurship* adalah membentuk karakter peserta didik sehingga mereka menjadi orang yang kreatif, inovatif, dan produktif. Oleh karena itu, pola umum yang diharapkan dari strategi pembelajaran

entrepreneurship adalah terdiri dari teori, praktek, dan implementasi, (Hidayah, 2022: 25)

Pendidikan *entrepreneurship* di sekolah dasar masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Banyak kebijakan serta instruksi yang belum mengarah kepada terlaksananya pendidikan *entrepreneurship* di sekolah dasar. Padahal apabila pendidikan *entrepreneurship* diterapkan sejak dini akan memberikan dampak yang sangat besar bagi terciptanya karakter *entrepreneurship* bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya tipe sekolah *entrepreneurship* yang dapat mendidik peserta didiknya berpikir mencipta dan belajar aktif pada di jenjang sekolah dasar. pembelajaran yang konkret sangat sangat cocok dengan peserta didik yang ada. Suatu indikasi bahwa pendidikan *entrepreneurship* merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh semua orang dalam kehidupannya. Para ahli pendidikan pun sudah menyatakan bahwa pendidikan *entrepreneurship* bisa dipelajari dan atau diajarkan dalam suatu aktifitas pembelajaran.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan di antaranya adalah nilai

dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. Menurut Suparman Suhamidjaja bahwa: "Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila". Dalam arti yang lebih luas bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Konsep kewirausahaan terintegrasi sejak anak didik duduk di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan. Sekolah Dasar atau disebut masa sekolah usia antara 7-12 tahun. Menurut Poerwati pemikiran siswa SD masih bisa dibentuk sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sehingga pola pikir tentang cita-cita anak-anak menjadi wirausaha harus segera dibentuk, (Juniantoro, 2021: 167).

Kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-karakter

yang baik untuk kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya memang dilakukan sejak dini diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Pendidikan *entrepreneurship* bukan hanya tentang mencetak pengusaha, tetapi juga membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterampilan bisnis esensial yang diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan peluang, (Melliani, 2024:28). Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Menurut Saroni mengungkapkan pendidikan kewirausahaan adalah salah satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian

penting dalam pembekalan kompetensi anak didik sekaligus sebagai antisipasi pengetesan anak didik dari ketergantungan lapangan pekerjaan dan orang lain. Artinya dalam proses pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan, sekolah memang memberikan bekal paling efektif bagi kehidupan peserta didik, (Mansah, 2022: 242).

Dapat disimpulkan penjelasan diatas bahwa pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sangatlah pentingnya pendidikan kewirausahaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pengusaha sukses. upaya untuk menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini, sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi generasi yang kreatif.

c. Penanaman Jiwa *Entrepreneurship*(Kewirausahaan)

Pada era saat ini, dalam perkembangannya penanaman nilai- nilai jiwa *entrepreneurshi* tidak hanya dikalangan usahawan dan wira- swasta tetapi telah berkembang kedunia pendidikan, dimana dalam kegiatannya juga jiwa *entrepreneurship* sangat dibutuhkan. Kewirausahaan didalam pendidikan

bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Penanaman jiwa *entrepreneurship* adalah upaya untuk menumbuhkan semangat berwirausaha sejak dini pada individu, terutama generasi muda. Ini melibatkan proses pendidikan dan pembudayaan yang bertujuan membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses. Penanaman karakter kewirausahaan pada bangku sekolah merupakan solusi atas urgensi keadaan ekonomi di Indonesia. Karakter kewirausahaan pada siswa menjadi penentu kesuksesan dan persaingan di masa akan datang. Ketersediaan lapangan kerja yang semakin sulit membuat pengangguran dan menimbulkan masalah sosial.

Penanaman kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebenarnya dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui penjualan. Pembelajaran di kelas biasanya memasukkannya ke dalam pelajaran sesuai dengan tema yang akan diajarkan pada anak. Misalnya, mengajarkan anak tentang jenis pekerjaan yang berbeda,

termasuk pekerjaan yang berkaitan dengan perdagangan dan produksi. Penjumlahan dan pengurangan bilangan secara kognitif, dan yang terakhir. Bahasa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman kita secara lisan, sehingga kita sisipkan cerita-cerita siswa saat mereka bermain di lingkungan sekolah,(Supriawan et al., 2023:231).

Mengembangkan karakter kewirausahaan sejak dini di sekolah dasar dapat membantu siswa belajar tentang hal-hal seperti kreativitas, kemandirian, dan kepemimpinan. Penanaman nilai ini sesuai dengan sifat anak sekolah dasar yang senang bermain, bekerja dalam kelompok, dan belajar secara langsung. Kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kewirausahaan, seperti proyek kelompok, penjualan sederhana di sekolah, atau simulasi bisnis, memberi anak-anak kesempatan untuk belajar secara praktis sambil menikmati belajar, (Ellis et al., 2022: 374).

Penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan juga dapat ditanamkan melalui peradaban dalam segala kegiatan dan di lingkungan sekolah. Budaya mengarah pada pembiasaan. Untuk mempromosikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan, sekolah harus merencanakan kegiatan budaya dan pembiasaan, dan pembiasaan sangat penting bagi siswa

muda. Karena dengan pembiasaan ini, suatu kegiatan menjadi milik siswa pada suatu saat. Membiasakan diri juga akan membentuk sosok manusia dengan kepribadian yang baik. Sebaliknya, kebiasaan buruk juga membentuk sosok manusia dengan kepribadian yang buruk. Karena kebiasaan ini, siswa terbiasa untuk mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat, setelah pelatihan pembiasaan yang baik di sekolah, pengaruhnya ditransfer ke kehidupan sehari-hari di rumah dan di usia dewasa dan terkadang membutuhkan waktu. Butuh waktu lama untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai pendidikan bisnis. Namun sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan juga sulit untuk diubah, (Munawaroh & Nia, 2021:574).

Menurut Mulyani Endang bahwa nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tidak hanya bisa digabungkan, tetapi juga bisa ditanamkan ke dalam setiap mata pelajaran, disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Berikut nilai-nilai kewirausahaan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik:

- 1) Kejujuran, adalah fondasi perilaku seseorang, di mana ia selalu berusaha menjadi individu yang dapat dipercaya dalam ucapan, perbuatan, dan pekerjaannya. Pendidik berperan penting dalam

melatih anak-anak untuk mengembangkan karakter penting ini.

- 2) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.
- 3) Kerja Keras, merupakan perilaku yang menunjukkan usaha keras untuk menyelesaikan tugas meskipun ada hambatan.
- 4) Kreatif, adalah peserta didik dapat membuat sesuatu yang berbeda dari hasil karya cipta, baik yang baru maupun yang sudah ada.
- 5) Inovatif, yaitu peserta didik dapat menghasilkan ide atau produk yang belum ada sebelumnya, dalam rangka mencari solusi.
- 6) Mandiri, adalah dalam setiap proses kehidupan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan mencapai tujuan mereka sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 7) Tanggung jawab, yaitu peserta didik dapat melakukan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, termasuk dengan siap menanggung segala resiko.

- 8) Kerja sama, merupakan keterampilan sosial peserta didik memungkinkan mereka berinteraksi dan bekerja sama dengan individu atau kelompok lain demi menuntaskan suatu pekerjaan.
- 9) Kepemimpinan, adalah seorang pemimpin memiliki sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap kritik dan saran, mudah bergaul, dan bekerja sama. Pada dasarnya, sikap kepemimpinan ini dapat berkembang seiring waktu dan seorang pemimpin adalah seseorang yang selalu ingin belajar karena menjadi seorang pemimpin tidak mudah.
- 10) Pantang menyerah, yaitu dalam menghadapi masalah perspektif dan perilaku mereka tidak mudah putus asa dan ulet; mereka selalu mencari alternatif untuk mencapai tujuan.
- 11) Berani mengambil resiko, adalah peserta didik berani mengambil risiko dan mengambil keputusan untuk sukses.
- 12) Komitmen, yaitu peserta didik menerima kesepakatan dan konsekuensinya untuk mempertahankan nilai-nilai dan stabilitas.
- 13) Realitis, yaitu peserta didik berpikir dan bertindak secara rasional, dan mereka menggunakan fakta untuk membuat keputusan.

- 14) Rasa ingin tahu, merupakan sikap yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
- 15) Komunikatif, adalah peserta didik mampu membuat kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu atau kelompok lain.
- 16) Motivasi kuat untuk sukses, adalah peserta didik dapat secara sadar maupun tidak sadar menciptakan suasana optimis yang dapat mempengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain.
- 17) Berorientasi pada tindakan, yaitu dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas, peserta didik membudayakan untuk mengambil inisiatif, (Resnawati et al., 2022: 129-30)

Hasanah dan Nurafni menyatakan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan minat kewirausahaan di kalangan siswa sekolah dasar, sementara kepala sekolah turut mendukung peran guru dalam mengembangkan minat tersebut. Sebagai institusi formal, sekolah bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter kewirausahaan yang positif, seperti kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah,

ketahanan terhadap kegagalan, manajemen keuangan, dan keterampilan berinteraksi sosial.

Pendidikan kewirausahaan adalah upaya untuk menanamkan prinsip melalui berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan hidup siswa melalui pengembangan kurikulum yang sesuai. Semangat kewirausahaan memerlukan waktu dan usaha, terutama bagi mereka yang baru atau tidak terbiasa dengan lingkungan yang mendorong semangat ini. Agar peserta didik siap menjadi wirausaha ketika mereka terjun ke masyarakat, penting bagi mereka untuk ditanamkan kewirausahaan sejak dini.

Jiwa kewirausahaan ternyata sudah bisa tumbuh sejak usia dini. Banyak anak kecil yang menunjukkan tanda-tanda alami sebagai calon wirausaha. Kemandirian yang terlihat dari kebiasaan melakukan hal-hal sendiri, keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, dan kreativitas dalam berimajinasi serta berkarya adalah beberapa ciri khasnya. Selain itu, anak-anak dengan jiwa kewirausahaan seringkali memiliki sifat pemimpin yang kuat, percaya diri dengan kemampuannya, dan memiliki minat berbisnis yang terlihat dari upaya menjual barang-barang kecil. Kemampuan memecahkan masalah juga menjadi salah satu indikator penting, di mana anak-anak ini terbiasa

mencari solusi atas berbagai tantangan yang mereka hadapi.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Iil Alamin (P5RA)

a. Pengertian P5RA

Sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Agama (Kemenag) telah menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022. KMA ini berisi Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Meskipun madrasah sepenuhnya mengadopsi kebijakan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristekdikti, Kemenag kemudian melakukan penyesuaian dan pengembangan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah, khususnya untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Hal ini dilakukan karena kedua mata pelajaran tersebut merupakan ciri khas pendidikan madrasah, (Fathurrahman, 2024: 113).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di madrasah berpusat pada dua aspek utama yaitu Profil Pelajar Pancasila itu sendiri dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Pelajar Pancasila didefinisikan sebagai individu yang pemikiran, sikap, dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang bersifat

universal. Mereka menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan persatuan bangsa, kesatuan, dan perdamaian global. Selain itu, Pelajar Pancasila juga dibekali dengan beragam kemampuan berpikir, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, inovasi, kreativitas, dan literasi, (Rosyidah, 2023).

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan pendekatan kolaboratif interdisipliner yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dan realitas kehidupan siswa. Pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi spesifik madrasah serta karakteristik siswanya (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Perlu diingat bahwa P5RA adalah aktivitas kokurikuler yang berfungsi untuk memperkuat dan memperkaya materi intrakurikuler, dengan sasaran utama membentuk karakter siswa. Proses implementasi P5RA di madrasah sangat luwes, baik dari segi materi, aktivitas, maupun alokasi waktu. Madrasah juga memiliki kesempatan untuk menggandeng pihak eksternal seperti masyarakat atau dunia kerja dalam penyelenggaraan P5RA, (Iswiranto, 2025: 1279).

Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila, (Hidayat, 2021:4).

Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 adalah sarana untuk menanamkan nilai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat dalam diri peserta didik yang diterapkan pada tingkat satuan Pendidikan. Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) ini merupakan salah satu bentuk perealisasiian untuk membentuk peserta didik yang memiliki Profil pelajar Pancasila yang melibatkan enam dimensi utama seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak

mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, (Rachmawati, n.d, 2022:3615).

P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) bertujuan membentuk siswa dengan pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai universal Pancasila. Ini termasuk menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus berkontribusi pada perdamaian dunia. Selain itu, P5RA juga mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir serta mengamalkan nilai-nilai moderasi seperti: berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwaṭānah), mengambil jalan tengah (tawassut), berimbang (tawāzun), lurus dan tegas (l'tidal), kesetaraan (musāwah), musyawarah (syūra), toleransi (tasāmuh), dan dinamis serta inovatif (tatawwur wa ibtikār), (Thoha, 2025: 85). Baik di tingkat nasional maupun global, baik sebagai warga negara Indonesia maupun global.

Dari penjelasan diatas mengenai P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter kompeten, mandiri, dan

kreatif. Tujuannya adalah agar mereka mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Dengan penerapan lintas disiplin ilmu, P5RA juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan siswa, sehingga mereka lebih cakap dalam mengamati serta memahami lingkungan.

b. Pengertian Pembelajaran Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi mereka kesempatan untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajaran mereka sendiri dan pada akhirnya menghasilkan karya siswa yang bernilai dan realistis, (Tabany, 2014:41). Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran inovatif yang berfokus pada menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi aktivitas siswa, dimana pembelajaran ini memposisikan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Mardiana dan Umiarso berpendapat bahwa dalam kurikulum merdeka rancangan kurikulum lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, dalam kurikulum merdeka lebih berpusat pada materi pembelajaran yang mendasar serta lebih mengutamakan pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Dengan rancangan kurikulum

seperti ini, diharapkan potensi, bakat, minat, karakter dan kemampuan yang dimiliki siswa dapat terbentuk sehingga siswa dapat hidup berdampingan di masyarakat dengan segala tantangan di zaman saat ini. Selain perubahan pada siswa, kurikulum merdeka diharapkan membawa suatu sudut pandang yang baru dalam dunia pendidikan terutama pada pola pembelajaran dan perangkat kurikulum yang digunakan agar tercipta pengajar yang kreatif, inovatif, dan berkembang. Konsep kurikulum merdeka juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa, baik itu dari sisi budaya, kearifan lokal, latar belakang sosial dan ekonomi serta sarana dan prasarana, (Saifullah, 2023: 10823).

Pendidikan karakter pada Proyek Penguatan Profil Pancasila merupakan tujuan utama Pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pada pembentukan karakter sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada metode yang melatih jiwa gotong royong pelajar Pancasila serta mengembangkan pemikiran kreatif, sehingga peserta didik tahu

bagaimana merencanakan dan membuat proyek yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara sistematis. Karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila diharapkan dapat memberikan banyak kesempatan kepada setiap siswa untuk memaksimalkan potensi dan kecakapan hidup, memajukan pembangunan nasional, dan memecahkan masalah lingkungan.

c. Prinsi-prinsip penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA)

Prinsip-prinsip profil pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin mencerminkan nilai-nilai dasar yang berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan karakter siswa.

1) Holistik

Prinsip holistik mengacu pada cara pandang yang menyeluruh dan menyatukan aspek-aspek yang berbeda, bukan melihatnya secara terpisah atau parsial. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan berpikir holistik mendorong kita untuk mengkaji suatu tema secara menyeluruh dan memahami hubungan antarberbagai elemen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Oleh karena itu, setiap tema proyek bukanlah sekadar kumpulan mata pelajaran yang beragam, melainkan suatu wadah

yang menggabungkan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

2) Kontekstual

Kontekstual melibatkan usaha untuk mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan dan realitas sekitar sebagai sumber utama pembelajaran. Oleh karena itu, penyelenggara proyek, sebagai lembaga pendidikan, harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai aspek di luar batas lingkungan sekolah. Tema-tema proyek yang dipilih sebaiknya mencerminkan isu-isu lokal yang relevan di wilayah masing-masing.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik mengacu pada struktur pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif, mengelola proses belajar mereka sendiri secara mandiri. Dalam konteks ini, peran pendidik harus berubah menjadi seorang fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk eksplorasi mandiri. Dengan dukungan dari fasilitator, diharapkan setiap kegiatan

pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan inisiatif peserta didik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat pilihan dan mengatasi masalah yang dihadapi

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif mencakup semangat untuk memberikan kebebasan yang luas dalam proses inkuiri dan pengembangan diri. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, prinsip ini menekankan bahwa proyek tersebut tidak terikat pada struktur intrakurikuler yang mengatur mata pelajaran formal. Lebih lanjut, prinsip eksploratif diharapkan dapat memacu peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk melengkapi dan memperkuat kemampuan yang telah diperoleh peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, (Nurhadifah Amaliyah, 2023: 21)

d. Dimensi Kreatif pada P5RA

Pelajar yang kreatif adalah pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal, (Waryamah, 2021:18). kemampuan yang sangat berguna untuk membuat penemuan atau ide-ide

baru. Menurut Rahmawati dan Kurniat, kemampuan berpikir kreatif pada hakikatnya merupakan potensi alamiah yang sudah tertanam dalam diri manusia. Artinya setiap orang mempunyai potensi untuk berkreasi, namun pada saat yang bersamaan berjalannya dalam proses kehidupan, dimana potensi kreatif dialami, dapat berkembang atau hilang. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang mendorong seseorang untuk memunculkan gagasan atau gagasan baru mengenai suatu hal, (Zakaria, 2021:84).

Dimensi kreatif pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang inovatif dan kreatif. Dengan mengimplementasikan dimensi kreatif dalam proyek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kita dapat membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Dengan berpikir kreatif, siswa tidak hanya menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Kreativitas memungkinkan mereka untuk melihat peluang bisnis di mana orang lain tidak melihatnya.

Mengembangkan siswa yang memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat sesuatu

yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Dengan kata lain, peserta didik memiliki bakat kreatif, yang berarti mereka dapat menciptakan hal-hal baru, metode baru, dan gagasan baru yang baik untuk mereka sendiri dan orang lain. Hal baru tidak berarti sesuatu yang belum ada sebelumnya. sebaliknya, dapat ditemukan kombinasi, hubungan, atau struktur yang berbeda dari kondisi sebelumnya.

Menurut Guilford , ciri-ciri aspek kognitif kreativitas adalah kelancaran berpikir (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), dan keaslian berpikir (*originality*). Aspek kognitif kreativitas ditandai dengan fluiditas, fleksibilitas dan orisinalitas. Menurut Guilford, dalam Munandar berpendapat tentang:

1) Kelancaran Berpikir (*fluency*)

Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, jawaban, memecahkan masalah atau pertanyaan, mengusulkan cara atau saran yang berbeda untuk melakukan hal yang berbeda dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

2) Keluwesan Berpikir

Dapat menghasilkan ide, jawaban atau pertanyaan yang berbeda, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari banyak

kemungkinan atau arah yang berbeda, kemampuan mengubah pendekatan atau cara berpikir.

3) Keaslian Berpikir

Keaslian berpikir Ini adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan memikirkan cara-cara ekspresi diri yang biasa, serta kemampuan untuk menciptakan berbagai kombinasi yang tidak biasa untuk mengekspresikan diri, serta kemampuan untuk menciptakan berbagai kombinasi bagian atau elemen yang tidak biasa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan maka pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan sebuah masalah.

Elemen kunci dari dimensi Kreatif terdiri dari:

1) Menghasilkan Ide Orisinal

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, yang mencakup mengklarifikasi dan mempertanyakan berbagai hal, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menghubungkan ide-ide yang sudah ada, dan menerapkan ide-ide baru dalam konteks yang berbeda. konteksnya untuk

mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2) Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.

3) Memiliki Keluwesan Berpikir untuk Mencari Solusi Alternatif untuk Masalah.

Ketika siswa dihadapkan pada sejumlah opsi untuk memecahkan masalah, mereka yang kreatif mampu membuat keputusan. Selain itu, dalam kasus di mana metode yang digunakannya tidak berhasil, ia memiliki kemampuan untuk menemukan, membandingkan, dan menemukan solusi alternatif.

e. Konsep *Market Day*

Market day atau hari pasar adalah kegiatan di sekolah yang memberikan siswa kesempatan untuk menciptakan, mengelola, dan menjual produk atau jasa mereka kepada sesama siswa, guru, atau masyarakat umum. Di *market day*, anak-anak dididik untuk memasarkan barang mereka kepada teman, guru, atau pihak luar. Biasanya, kegiatan ini berbentuk bazar atau pasar yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dalam kebanyakan kasus, semua bagian sekolah terlibat dalam kegiatan ini. Pengunjung dari luar sekolah juga diundang saat *market day*. Siswa sudah menyiapkan strategi perdagangan mereka dari jauh-jauh hari. Selain guru, orang tua juga terlibat dalam menyiapkan barang dagangan. Utamanya ibu-ibu yang ditugaskan untuk membuat makanan atau minuman untuk dijual. Siswa, guru, dan orang tua biasanya adalah pembeli.

Market day dilakukan untuk melatih kewirausahaan, mempelajari dunia kewirausahaan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menciptakan produk yang unik. Tujuan dari *market day* ini adalah untuk mendidik dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa serta menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Dengan melalui kegiatan *market day*, siswa mendapatkan implementasi untuk mendorong kewirausahaan. Terlihat dari kemampuan siswa berpikir logis selama kegiatan berlangsung. Dalam kemampuan berpikir kreatif pada kegiatan *market day* bisa tercipta jika siswa berani dan berkeinginan mencoba untuk mencari ide apa yang akan diproduksi, bagaimana promosi yang baik, benar, dan tentunya menarik, dan bagaimana cara agar memperoleh keuntungan dari

produk yang dipasarkan, (Oktaviani & Supriyadi, 2024: 11).

Menurut Imam Mashud bahwa pelaksanaan *market day* sebagai salah satu program di sekolah dasar diharapkan mampu menanamkan karakter jiwa dan mental wirausahawan dengan dimulai dari hal-hal yang kecil yaitu kegiatan jual beli dengan meneladani karakter jiwa seorang pengusaha meliputi kreatif dan inovatif, tanggung jawab, jujur, memenuhi janji atau dapat dipercaya, kerjasama, mampu mengambil keputusan atau tegas, mandiri, percaya diri, (Pratitis, 2018: 445). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *market day* di sekolah dasar merupakan sebuah program yang sangat efektif untuk menanamkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) sejak dini. Melalui kegiatan jual beli yang sederhana, anak-anak diajarkan berbagai karakteristik penting yang dimiliki oleh seorang pengusaha.

Menurut Mulyani pembelajaran kewirausahaan dapat menciptakan pengusaha di masa depan. Kegiatan *market day* memungkinkan pembentukan karakter wirausaha untuk mengubah mindset pemikiran siswa dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk

menumbuhkan sikap dan nilai kewirausahaan salah satunya dengan kegiatan *market day*.

Konsep *market day* yang di laksanakan di sekolah dasar merupakan pengembangan dari konsep *enteprenuership* yang diperluas hingga mencakup inovasi. Berikut ini pentingnya progam *market day* yang dilaksanakan di sekolah jenjang sekolah dasar:

- 1) Pembelajaran mengelola keuangan, Setelah kegiatan *market day* anak-anak akan mendapatkan uang dari hasil jualannya. Anak-anak belajar menghitung jumlah uang, kemudian memisahkan antara modal, dan keuntungan. Jika anak-anak tidak diajarkan untuk mengelola keuangan, maka anak-anak akan membelanjakan semua hasil jualan, tanpa memisahkan antara modal dan keuntungan. Tetapi, jika sudah diajarkan mengenai literasi keuangan, anak-anak akan menabung dari hasil keuntungannya berjualan. Kemudian uang modalnya, disimpan dan akan digunakan lagi untuk berjualan kembali.
- 2) Sarana untuk mengendalikan diri Anak-anak dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, akan memahami dan merasa sangat menyayangkan kalau uangnya dibelanjakan dengan hal yang tidak bermanfaat. Anak-anak ini mampu mengendalikan diri, serta mampu membedakan yang menjadi

kebutuhan atau keinginan. Hal ini, merupakan benteng pertahanan supaya anak-anak tidak mengikuti tren mode kekinian, dan membuang uang dengan percuma.

- 3) Membantu pekerjaan ringan orang tua, Anak-anak menjualkan makanan ataupun minuman dengan temantemannya saat *market day*. Kemudian, jika jualannya habis mereka akan mendapatkan uang. Hal ini memberikan pelajaran pada anak-anak bahwa, untuk mendapatkan uang, perlu adanya pengorbanan dan kesabaran. Sabar ketika jualannya tidak laku. Pengalaman ketika berjualan sangat berguna bagi anak-anak. Setidaknya, anak-anak akan mengerti bahwa tidak mudah mencari uang, (Mustikawati, 2020: 433).

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berharga tetapi juga meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan pengembangan kreativitas siswa untuk siap menghadapi masa mendatang. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang sesuai, kegiatan *market day* dapat menjadi model yang efektif untuk pendidikan berbasis proyek yang mengintegrasikan kreativitas dan kewirausahaan dalam kurikulum Pendidikan, (Pauziah et al., 2024:8265).

Kegiatan kewirausahaan *market day* menumbuhkan karakter kewirausahaan, memahami dunia usaha, melatih kreativitas dan inovasi di dalam diri siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan *market day* di sekolah dasar adalah karakter inovatif, kreatif, kooperatif, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri dan percaya diri. Nilai-nilai karakter tersebut diperoleh dari kegiatan *market day* seperti konsep pendidikan karakter yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, (Ummah, 2023: 96).

Menurut mohammad saroni bahwa kegiatan *market day* bisa menjadi indikator penting dan alasan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu. Ini dilakukan dengan mengembangkan program unggulan yang berpotensi mengembangkan karakter dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Program *market day* sendiri terlaksana secara terstruktur, dimulai dari perencanaan detail oleh sekolah, diikuti oleh pelaksanaan yang melibatkan semua guru dan peserta didik, dan diakhiri dengan evaluasi berkelanjutan untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau mempertahankan hal-hal yang sudah berjalan baik, (Saroni, 2012:45).

Adapun menurut Quni' Muizzah Safitri Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan market day di lingkungan sekolah yaitu:

- 1) Perencanaan, proses kegiatan akan direncanakan secara detail. Perencanaan ini mencakup penyiapan teknis pelaksanaan dan pengadaan semua peralatan yang diperlukan. Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, para guru dan pemangku kepentingan terkait akan mengadakan pertemuan untuk membahas dan memutuskan beberapa aspek penting terkait pelaksanaan *market day*, serta penetapan peraturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung.
- 2) Pelaksanaan, kegiatan ini wajib dilaksanakan di bawah bimbingan dan pengawasan langsung dari guru atau wali kelas. Selain itu, pelaksanaannya harus konsisten dan selaras dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.
- 3) Evaluasi, setelah kegiatan ini selesai dalam pertemuan berikut guru memasuki ruang kelas yang mana mengadakan diskusi dengan peserta didik mengenai kegiatan market day yang baru dilaksanakan, untuk melihat apakah siswa menunjukkan perubahan sikap yang diharapkan, serta meninjau catatan perkembangan masing-masing anak, (Safitri, 2023).

Kegiatan seperti *market day* diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar, misalnya sebagai bagian dari pelajaran kewirausahaan. Para pendidik perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk melaksanakan kegiatan ini dengan efektif, didukung oleh lembaga pendidikan dan badan administratif terkait. Penyusunan modul pembelajaran yang mencakup panduan pelaksanaan *market day*, konsep dasar kewirausahaan, dan studi kasus, akan membantu dalam pengajaran. Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan pengusaha lokal dan organisasi kewirausahaan untuk memperkaya pengalaman siswa. Evaluasi berkala dan umpan balik dari siswa, guru, serta orang tua penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan, (Bismillah et al., 2025: 106).

Dalam proses meningkatkan karakter jiwa kewirausahaan melalui kegiatan *market day* di perlukannya peran guru dalam membimbing peserta didik untuk tertarik dalam melakukan kegiatan *market day* sehingga siswa yang mengikuti kegiatan *market day* mampu menjalankan kewirausahaan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkhotijah, Tahun 2024, pada penelitiannya yang berjudul “ Analisis Pembelajaran P5 Pada Kurikulum Merdeka Dalam

Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kelas V Di SD IT RR Sidorejo”. menggunakan penelitian lapangan kualitatif. Dalam pengelitian ini teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Serta teknik analisis data berupa data reduction (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *verification* (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik kelas V SD IT RR Sidorejo; 2) Mengetahui bagaimana proses pembelajaran P5 pada kurikulum merdeka dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik kelas V SD IT RR Sidorejo. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini penulis melakukan tindakan penelitian dalam menanamkan karakter jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) melalui kegiatan *market day* sedangkan yang dilakukan penelitian siti nurkhotijah fokus pada pembelajaran P5 di kelas pada kurikulum merdeka dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin menumbuhkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada siswa sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan Milatul Khusna, Tahun 2024, pada penelitiannya berjudul “ Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan *market day* Siswa

Kelas IV Di MI Rifa'iyah Bojongminngir". menggunakan jenis penelitian berupa penelitian lapangan (*file research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan *market day* siswa kelas IV Di MI Rifa'iyah Bojongminngir, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan *market day* siswa kelas IV Di MI Rifa'iyah Bojongminngir. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian pada penulis fokus bagaimana kegiatan *market day* ini bisa menanamkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) siswa sejak dini sedangkan penelitian yang dilakukan Milatul khusnul fokus pada keberhasilan kegiatan *market day* baik itu dari perencanaan, peraturan, dan pelaksanaannya. Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengambil kesempatan atau memanfaatkan kurikulum merdeka dalam P5 dengan salah satu proyek kegiatan *market day*.

3. Penelitian yang dilakukan Rizal Ramli, Tahun 2020, pada penelitiannya berjudul "Penanaman Nilai Kewirausahaan Melaui Kegiatan *market day* Di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohman Malang". menggunakan penelitian kualitatif

dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul berupa kata-kata yang dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi, display, dan verifikasi. Kemudian untuk mengecek keabsahan datanya dengan triangulasi. Hasil penelitian ini bertujuan (1) Bagaimana perencanaan kegiatan *market day* dilakukan melalui rapat mingguan bersama dewan guru di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang. (2) Bagaimana pelaksanaan *market day* dilakukan dengan praktek berjualan secara langsung dengan melibatkan seluruh siswa. (3) Bagaimana bentuk Nilai kewirausahaan yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah percaya diri, kreatif, jujur, berani mengambil resiko, tanggung jawab dan realistis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini telah berlakunya kurikulum merdeka belajar yang mana terdapat sebuah proyek profil pelajar Pancasila atau merupakan salah satu proyek dari P5 dan juga ingin untuk melihat keberhasilan kurikulum baru ini sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ramli pada tempat penelitian yang dituju belum berlakunya kurikulum merdeka atau kegiatan *market day* ini sudah sebelum diterapkan sebelum adanya kurikulum merdeka dan bukan merupakan proyek P5 pada kurikulum merdeka .

sehingga hanya fokus pada penanaman nilai-nilai karakter yang yang dihasilkan melalui kegiatan *market day*. Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama melakukan kegiatan *market day* dalam menanamkan pembentukan karakter jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada siswa sejak dini.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkhotijah, tahun 2024, pada penelitiannya yang berjudul “ Analisis Pembelajaran P5 Pada Kurikulum Merdeka Dalam	Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin menumbuhkan jiwa kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>) pada siswa sekolah dasar.	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini penulis melakukan tindakan penelitian dalam menanamkan karakter jiwa kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>) melalui kegiatan

	Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kelas V Di SD IT RR Sidorejo”.		<i>market day</i> sedangkan yang dilakukan penelitian siti nurkhotijah fokus pada pembelajaran P5 di kelas pada kurikulum merdeka dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.
2.	Penelitian yang dilakukan Milatul Khusna, Tahun 2024, pada penelitiannya berjudul “ Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar	Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengambil kesempatan atau memanfaatkan kurikulum merdeka dalam p5 dengan salah	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah peneltian pada penulis fokus bagaimana kegiatan <i>market day</i> ini bisa menanamkan jiwa kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>

	Pancasila Melalui Kegiatan Market Day Siswa Kelas IV Di MI Rifa'iyah Bojongminngir” .	satu proyek kegiatan <i>market day</i> .	) siswa sejak dini sedangkan penelitian yang dilakukan Milatul khusnul fokus pada keberhasilan kegiatan <i>market day</i> baik itu dari perencanaan, peraturan, dan pelaksanaannya.
3.	Penelitian yang dilakukan Rizal Ramli, Tahun 2020, pada penelitiannya berjudul “Penanaman Nilai Kewirausahaan Melaui Kegiatan <i>Market Day</i> Di Sekolah Dasar Alam Ar-	Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama melakukan kegiatan <i>market day</i> dalam menanamkan pembetulan karakter jiwa kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini telah berlakunya kurikulum merdeka belajar yang mana terdapat sebuah proyek profil pelajar pancasila Rahmatan lil

	Rohman Malang”.	) pada siswa sejak dini.	Alamin atau merupakan salah satu peroyek dari P5RA dan juga ingin untuk melihat keberhasilan kurikulum baru ini sedangkan penelitian yang dilakukan oleh rizal ramli pada tempat penelitian yang dituju belum berlakunya kurikulum merdeka atau kegiatan <i>market day</i> ini sudah sebelum diterapkan sebelum adanyanya kurikulum merdeka dan
--	--------------------	-----------------------------	--

			bukan merupakan proyek P5RA pada kurikulum merdeka
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah narasi konseptual yang menguraikan pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, kerangka ini bersifat induktif, dibangun dari data yang diperoleh langsung dari lapangan tanpa terikat oleh teori atau hipotesis yang terlalu kaku. Dengan menggabungkan kerangka teori, hasil observasi, dan tinjauan pustaka, kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan yang kokoh untuk menjelaskan secara rinci tujuan dan ruang lingkup penelitian, (Hermawan, 2019). Adapun kerangka berpikir pada Pelaksanaan P5RA Pada Dimensi Kreatif melalui Kegiatan *Market Day* dalam Menanamkan Karakter Jiwa *Entrepreneurship* Siswa di MIN 2 Bengkulu Tengah sebagai berikut.

Bagan 1.
Kerangka Berpikir

